

**EFFECT OF VITAMINS, HONEY AND TEMULAWAK ON THE APPETITE
IMPROVEMENT OF CHILDREN AGE 2 YEARS IN SEMBUNG SUKORAME
LAMONGAN**

Woro Tri Utami, Anita Sri Kurnia Heli
Prodi D III Kebidanan

ABSTRACT

Toddlers group belong to the vulnerable group of nutrition, often in Toddlers disorder or problem difficult to eat. Difficult child eat should immediately get attention because if this situation lasts longer will result in growth disorders.

This research is descriptive and exploratory research, with a total sample of 30 children were divided into 3 groups: 10 children were given vitamin, 10 toddlers and 10 toddlers were given honey given buffoonery. This research was conducted in July to August 2014 Sembung Sukorame Lamongan.

The results showed vitamin, honey and ginger effect on weight gain, but of the three most influential treatments are given vitamin indicated by ANOVA with a significant level $\alpha = 0:05$ is 0.000 (0.122), and ginger 0:10 (0122). Variable diet to increase appetite shows the value of F is 16 558 and $F_{0.05}$ is 3:35 so $F_{hitung} > F_{0.05}$ means the provision of vitamins, honey and ginger effect to increase appetite toddler. The test results statistic variable drinking patterns against an increase in appetite show F hit use values are 4934 and $F_{0.05}$ is 3:35 so $F_{hitung} > F_{0.05}$ means the provision of vitamins, honey and ginger effect on drinking patterns to increased appetite toddler. ANOVA statistical test result variable pattern of activity to increased appetite shows F hit value is 0.364 and $F_{0.05}$ is 3:35 so $F_{hitung} < F_{0.05}$ means the provision of vitamins, honey and ginger has no effect on the activity of the increased appetite toddler.

Keywords: Vitamins, Honey, Ginger, Appetite, Toddler Age 2 Years

Pendahuluan

Kelompok balita 1- 5 tahun termasuk ke dalam kelompok rentan gizi, yang dimaksud dengan kelompok rentan gizi ialah kelompok yang paling mudah menderita kelainan gizi (Djaeni, 1996). Seringkali pada balita mengalami gangguan atau masalah sulit makan. Anak balita yang sulit makan biasanya karena ada gangguan nafsu makan. Anak yang menderita *anoreksia* perlu segera mendapatkan perhatian, bila keadaan ini berlangsung lama akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan (Wita 1995).

Di Indonesia keadaan kurang gizi atau *malnutrisi* pada anak kelompok balita khususnya umur 2 tahun menunjukkan prevalensi paling tinggi (Djaeni, 1996). Kenyataan ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa dari seluruh kelahiran bayi hanya 50% nya yang akan berkembang menjadi anak sehat. Sedangkan 30% nya akan mengalami gizi kurang pada masa balita dan 20% nya meninggal sebelum usia 5 tahun. Keadaan sebaliknya terjadi di negara maju di mana masyarakatnya sudah sangat memperhatikan komposisi dan nilai gizi makanannya (Apriadi, 1983). Menurut hasil pengamatan di Desa Sembung Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan kurang lebih sebanyak 50% mengalami masalah gizi kurang karena sulit makan. Keluhan ini sering kali terdengar dari ibu – ibu yang mempunyai anak Balita. Ketika mereka sedang berkumpul yang dibicarakan adalah mengenai pengalaman, betapa repotnya dalam menangani anak balitanya yang sulit makan, lebih – lebih saat anak memasuki usia bermain. Waktu mereka untuk makan sudah terlupakan sehingga hal ini menjadi arena pertarungan bagi ibu – ibu untuk memaksakan makanan kepada seorang anak yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

Keadaan nafsu makan kurang merupakan masalah umum balita. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penyakit organ (ketidak beres organ – organ tubuh), psikologis dan pengaturan makan yang kurang baik (Wita, 1995). Sehingga dalam waktu yang lama kecukupan gizi anak tidak terpenuhi, dan dikatakan anak tersebut kurang gizi. Sedang akibat yang ditimbulkan oleh kurang gizi yang berkepanjangan adalah penyakit gizi kurang.

Hal ini terjadi karena masih rendahnya tingkat pendidikan formal, kurangnya pengetahuan gizi dan lingkungan, serta masih belum adanya kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri untuk memperbaiki keadaan tersebut (Apriadi, 1983).

Penyakit gizi kurang atau keadaan kurang gizi yang sangat parah dapat mengakibatkan penurunan berat badan, pertumbuhan dan perkembangan terhambat, produktifitas berkurang, pertahanan tubuh menurun, struktur dan fungsi otak terganggu yang ditandai dengan penurunan mental dan kemampuan berfikir serta adanya perubahan perilaku. Anak cenderung tidak tenang, mudah tersinggung, cengeng dan apatis. Bahkan yang paling berbahaya adalah kematian, sehingga dibutuhkan perhatian yang teliti, hati – hati dan membutuhkan waktu yang lama.

Setelah mempelajari penyebab dan dampak yang dapat terjadi pada balita dengan malnutrisi akibat anoreksia yang dianggap sebagai keadaan yang gawat karena membahayakan keehatan umum balita, sehingga perlu adanya upaya alternatif sebagai pencegahan terhadap keadaan yang lebih parah yaitu dengan pemanfaatan sumber daya lahan dan pekarangan dengan ditanami tumbuh – tumbuhan alami yang mengandung obat, salah satunya adalah temulawak (*curcuma*) dan berbagai macam suplemen yang mana berkhasiat sebagai obat penambah nafsu makan (Arifin dan Kardiyono ; 1985). Yang mana cara pengolahannya secara tradisional tidak menggunakan bahan kimia, harganya relatif murah, mudah didapat dan efek sampingnya rendah, sehingga upaya tersebut mudah dilakukan oleh masyarakat atau keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (*Toga*) dan bermacam – macam suplemen (vitamin dan madu).

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik mengambil judul tentang ”Pengaruh Pemberian vitamin, madu dan temulawak Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Umur 2 tahun” diharapkan keadaan *malnutrisi* dapat teratasi dan kesehatan balita dapat lebih ditingkatkan sehingga anak lebih siap untuk memasuki usia sekolah sebagai generasi penerus bangsa yang sehat yang penuh dengan harapan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan eksploratif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner berupa data mengenai identitas responden, dan data sekunder diperoleh dari lembar observasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berumur 2 tahun dengan penarikan sample probabilitas atau acak Sample yang digunakan sebanyak 30 balita yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 10 balita diberi vitamin, 10 balita diberi madu dan 10 balita diberi temu lawak. Analisa data yang digunakan adalah pendekatan model analisis varians klasifikasi satu arah

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Perbandingan nilai rata – rata, nilai batas bawah dan batas atas pertambahan berat badan

Perlakuan	Nilai		
	Rata - rata	Batas Bawah	Batas Atas
1. Vitamin (A)	0.3900 a	0.2199	0.5601
2. Madu (B)	0.8000 b	0.6694	0.9306
3. Temulawak (C)	0.6500 a,b	0.5020	0.7980

Sumber : Data penelitian tahun 2015

Dilihat secara diskriptif nilai rata – rata dari ke 3 kelompok subyek penelitian yang akan digunakan pada variabel pertambahan berat badan Balita setelah diberikan perlakuan adalah tidak banyak hanya berbeda yaitu berkisar antara 0.39 – 0.80 kg, dengan simpangan baku diantara 0.18 – 0.23 kg. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu 9.731 kg, lebih besar dari $F_{0.05}$ sebesar 3.35, dengan kata lain pertambahan berat badan setelah diberikan perlakuan adalah berbeda secara signifikan ($\alpha = 0.05$). Demikian pula bila dilihat dari perbandingan nilai rata – rata juga memperlihatkan nilai rata – rata kelompok A, B dan C didampingi huruf yang

sama, yang berarti antar kelompok berbeda secara signifikan setelah diberi perlakuan

Tabel 2. Perbandingan nilai rata – rata, nilai batas bawah dan batas atas Pola makan Balita

Perlakuan	Nilai		
	Rata - rata	Batas Bawah	Batas Atas
1. Vitamin (A)	5.70 a	5.35	6.05
2. Madu (B)	7.90 b	7.27	8.53
3. Temulawak (C)	7.20 a,b	6.39	8.01

Sumber : Data penelitian tahun 2015

Variabel pola makan Balita setelah diberikan perlakuan adalah tidak banyak berbeda yaitu berkisar diantara 5.70 – 7.90, dengan simpangan baku diantara 0.48 – 1.14. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu 16.558, lebih besar dari $F_{0.05}$ sebesar 3.35, dengan kata lain pola makan subyek penelitian atau kelompok setelah diberikan perlakuan adalah berbeda secara signifikan ($\alpha = 0.05$).

Variabel pola minum Balita setelah diberikan perlakuan adalah tidak banyak berbeda yaitu berkisar diantara 4.30 – 5.30, dengan simpangan baku diantara 0.67 – 0.95. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu 4.934, lebih besar dari $F_{0.05}$ sebesar 3.35, dengan kata lain pola minum subyek penelitian atau kelompok setelah diberikan perlakuan adalah berbeda secara signifikan ($\alpha = 0.05$).

Tabel 3 Perbandingan nilai rata – rata, nilai batas bawah dan batas atas Pola minum Balita

Perlakuan	Nilai		
	Rata - rata	Batas Bawah	Batas Atas
1. Vitamin (A)	4.30 a	3.90	4.78
2. Madu (B)	5.30 b	4.62	5.98
3. Temulawak (C)	4.40 a,b	3.90	4.90

Sumber : Data penelitian tahun 2015

Variabel pola aktifitas Balita setelah diberikan perlakuan adalah tidak berbeda yaitu berkisar diantara 5.80 – 6.20, dengan simpangan baku diantara 0.92 – 1.20. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yaitu

0.364, lebih besar dari $F_{0.05}$ sebesar 3.35, dengan kata lain aktifitas Balita subyek penelitian atau kelompok setelah diberikan perlakuan adalah tidak berbeda secara signifikan ($\alpha = 0.05$).

Tabel 4 Perbandingan nilai rata – rata, nilai batas bawah dan batas atas aktifitas Balita

Perlakuan	Nilai		
	Rata – rata	Batas Bawah	Batas Atas
1. Vitamin (A)	6.10 a	5.24	6.96
2. Madu (B)	6.20 a	5.54	6.86
3. Temulawak (C)	5.80 a	4.99	6.61

Sumber : Data penelitian tahun 2015

Pembahasan

Hasil penelitian variabel tidak bebas mengenai pertambahan berat badan terhadap peningkatan nafsu makan. Dengan menggunakan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 9.731 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pertambahan berat badan terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi vitamin yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.122), dan temulawak 0.10 (0.122) berarti ada perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pertambahan berat badan pada peningkatan nafsu makan.

Suplemen bagi Balita yang sesuai dengan kebutuhan anak adalah vitamin, erat kaitannya dengan pertumbuhan anak umumnya dilihat dari penambahan berat dan tinggi badan anak, sehingga orang tua menjadi khawatir bila BB anaknya tidak atau sulit naik maka orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anak. Salah satunya dengan pemberian suplemen vitamin untuk mengoptimalkan nafsu makannya, sehingga dengan pemberian multi vitamin yang cukup BB dapat meningkat.

Variabel pola makan terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji

statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 16.558 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pola makan terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi vitamin yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.01), sedangkan madu tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.84) dan temulawak 0.01 (0.084) berarti ada perbedaan responden yang diberi vitamin.

Madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pola makan Balita pada peningkatan nafsu. Bahwa makan adalah kebutuhan hidup tapi bago Balita kadang kala menjadi semacam sehingga berbagai macam ditempuh, mulai membuat variasi menu atau memberikan supley suplemen penambah nafsu makan, misalnya vitamin, madu dan temulawak.

Menurut penelitian Y. Widodo, Bogor bahwa pemberian madu secara teratur setiap hari dapat menurunkan tingkat morbiditas (panas dan pilek) dan memperbaiki nafsu makan anak Balita. Porsi dan frekuensi makan bertambah, sehingga konsumsi energi dan protein mereka juga meningkat karena madu mengandung energi atau kaloidan mengandung senyawa yang bersifat antibiotik.

Berdasarkan komposisi kimia yang terkandung didalamnya, disamping temulawak dapat digunakan sebagai bahan makanan juga mudah dicerna sehingga cocok digunakan sebagai makanan pada bayi dan Balita, serta sebagai campuran bahan makanan atau sumber karbohidrat (Efi, 2003)

Variabel pola minum terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 4.934 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pola minum terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi madu yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.008 (0.16), sedangkan vitamin tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.008 (0.778) dan temulawak 0.778 (0.016) berarti ada

perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pola minum pada peningkatan nafsu terutama pada madu. Sebagian besar bagi anak Balita lebih aman suplemen multivitamin yang berbentuk cair karena karena tablet kunyah berpotensi membuat anak tersedak.

Menurut penelitian Peter C. Molan (1991). Beberapa penyakit infeksi berbagai patogen yang dapat disembuhkan dan dihambat dengan madu secara teratur setiap hari dapat membuat nafsu makan Balita saat sakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dan Kardiyono menyatakan bahwa temulawak dengan kandungan karkuminnya berkhasiat sebagai obat penambah nafsu makan dan memperbaiki kelainan pada kantung empedu, seperti untuk memperlancar pengeluaran cairan empedu sehingga akan terjadi peningkatan aktifitas pencernaan dan enzim.

Variabel pola aktifitas terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 0.364 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} < F_{0.05}$ sehingga H_0 diterima dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak tidak berpengaruh pada aktifitas terhadap peningkatan nafsu makan Balita, ditunjukkan hasil dari ketiga treatment dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ diberi vitamin adalah 0.839 (0.544), sedangkan madu tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.839 (0.419) dan temulawak 0.544 (0.419) berarti meskipun ada perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap aktifitas Balita pada peningkatan nafsu makan tidak mempengaruhi. Hal ini dikarenakan aktifitas setiap Balita berbeda antara Balita satu dengan Balita lainnya karena selain itu aktifitas juga dapat dilihat dari tumbuh kembang Balita untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tidak hanya pada pemberian suplemen atau multivitamin. Bisa jadi anak cenderung langsing dan tinggi karena faktor keturunan tetapi aktifitasnya cenderung pasif karena beberapa faktor. Selain itu orang tua juga perlu memperhatikan gerak tubuh anak sehari – hari. Anak yang sangat aktif, tentu saja menghabiskan lebih banyak energi. Wajarlah kalau berat badannya jadi sulit naik, atau walaupun naik sedikit sekali dan sebaliknya anak yang kurang atau bahkan

tidak aktif itu karena tipe atau pribadi karakter masing – masing Balita.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Variabel tidak bebas mengenai pertambahan berat badan terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 9.731 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pertambahan berat badan terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi vitamin yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.122), dan temulawak 0.10 (0.122) berarti ada perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pertambahan berat badan pada peningkatan nafsu makan.
2. Variabel pola makan terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 16.558 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pola makan terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi vitamin yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.01), sedangkan madu tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.000 (0.84) dan temulawak 0.01 (0.084) berarti ada perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pola makan Balita pada peningkatan nafsu makan.
3. Variabel pola minum terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 4.934 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} > F_{0.05}$ sehingga H_0 ditolak dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak berpengaruh pada pola minum terhadap peningkatan nafsu makan Balita, namun dari ketiga treatment yang paling berpengaruh adalah diberi madu yang ditunjukkan dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.008 (0.16), sedangkan vitamin tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.008 (0.778) dan temulawak 0.778 (0.016) berarti ada perbedaan responden

yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap pola minum pada peningkatan nafsu terutama pada madu.

4. Variabel pola aktifitas terhadap peningkatan nafsu makan. Dilakukan uji statistik Anova dimana hasil uji menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yaitu 0.364 dan $F_{0.05}$ yaitu 3.35 jadi $F_{hitung} < F_{0.05}$ sehingga H_0 diterima dengan derajat signifikan ($\alpha = 0.05$) berarti pemberian vitamin, madu dan temulawak tidak berpengaruh pada aktifitas terhadap peningkatan nafsu makan Balita, ditunjukkan hasil dari ketiga treatment dengan uji Anova tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ diberi vitamin adalah 0.839 (0.544), sedangkan madu tingkat signifikannya $\alpha = 0.05$ adalah 0.839 (0.419) dan temulawak 0.544 (0.419) berarti meskipun ada perbedaan responden yang diberi vitamin, madu dan temulawak dalam pengaruhnya terhadap aktifitas Balita pada peningkatan nafsu makan tidak mempengaruhi.

Berdasarkan temuan dilapangan dapat disarankan sebagai berikut : Perlu adanya pengawasan dan perhatian anak dalam masalah gizi sehingga permasalahan anak Balita mengenai pertumbuhan dan perkembangan dapat diatasi. Bila ingin mensukseskan program 13 gizi makanan seimbang bisa ditunjang dengan pemberian berbagai macam suplemen atau multivitamin khususnya pada Balita. Peran serta masyarakat yang potensial dalam menunjang pembangunan kesehatan, melalui : penyuluhan - penyuluhan kesehatan ditingkat keluarga, pembinaan berlanjut kepada kader dan tokoh masyarakat dalam peningkatan pemanfaatan

TOGA dan meningkatkan mutu serta pelayanan kesehatan dengan memberikan suplemen kepada Balita yang mengalami gizi kurang, ibu hamil dalam menghadapi persalinan.

Daftar Pustaka

- Apriaji W. H, 1983. *Gizi Keluarga*. Penebar Swadaya. Bogor
- Arifin dan Kardiyono, 1985. *Temulawak dalam Pengobatan Tradisional*. PT Air Mancur. Semarang.
- Arif Manjoer, 1999. *Kapita Selekta Kedokteran*. Media Aesculapius. Jakarta
- Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam, 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. CV. Infomedika. Jakarta
- Peter, C Molan, 1992. *Departemen of Biological Sciences*. University of Waikoto. Hamilton. Selandia Baru
- Rukmana, Rahmat, 1995. *Temulawak Tanaman Rempah dan Obat*. Kanisius. Yogyakarta
- Sediaeotama, AD, 1996. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*. Dian Rakyat. Jakarta